

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman terjadi begitu pesat. Hal tersebut menyebabkan banyak perubahan dalam segala sisi kehidupan ini. Teknologi, ekonomi, sosial atau kemasyarakatan, kesehatan, lingkungan dan tidak terkecuali pendidikan. Perubahan tersebut seolah menyeleksi alam untuk meregenerasi hal-hal yang tidak diperlukan sesuai dengan kebutuhan manusia pada zamannya. Setiap orang pasti merasakan dampak-dampak tersebut, baik dari perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya maupun dari hal lain. Sudah barang tentu, perubahan tersebut memiliki sisi positif dan negatif bagi yang merasakannya. Sebagai contoh, canggihnya teknologi pada abad ini mengantarkan dunia pendidikan agar memperbarui segala aspek kebutuhan pembelajaran. Salah satunya pembaruan tentang pembelajaran yang kini dapat dilaksanakan secara daring. Sebagai sesuatu yang baru, hal tersebut tentu memberikan pengaruh besar pada tiap individu di bidang pendidikan.

Pembahasan mengenai pendidikan tidak akan pernah ada habisnya. Hal itu dikarenakan sepanjang hayat manusia membutuhkan ilmu untuk memenuhi dan mencapai kehidupannya dengan baik. Sayangnya, tidak semua orang menyadari betapa pentingnya ilmu dan pendidikan dalam kehidupan. Sadulloh (2017, hlm. 1) menyatakan, “Tidak setiap orang mengerti dalam arti sebenarnya apa pendidikan itu, dan tidak setiap orang mengalami pendidikan ataupun menjalankan pendidikan sebagaimana mestinya”. Berdasarkan pendapat tersebut, pemahaman serta pelaksanaan pendidikan tidak dialami oleh semua orang sehingga dapat menyebabkan berbagai masalah pendidikan hingga tidak meratanya pendidikan di kalangan masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah.

Sekaitan dengan hal di atas, bidang pendidikan secara tidak langsung mendapat sebuah tantangan untuk terus maju memberantas kebodohan serta ketidakmerataan pendidikan. Semenjak pandemi, tantangan tersebut kian bertambah karena guru dan

siswa tidak dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka sebagaimana mestinya. Segala bentuk yang pada umumnya dilakukan secara langsung, berganti dengan sistem digitalisasi. Keadaan ini sempat mengkhawatirkan jajaran tenaga kependidikan akan terjadinya *learning lost* pada siswa karena melakukan pembelajaran secara daring selama kurang lebih satu tahun. *Learning lost* merupakan istilah yang mengandung arti hilangnya kemampuan dan pengalaman belajar pada siswa. Berdasarkan keadaan tersebut, pemerintah berencana mengadakan Asesmen Nasional (AN) yang dilakukan untuk menghitung jumlah *learning lost* tersebut pada September 2021. Tentu hal ini menambah tantangan baru dan bukan suatu hal mudah bagi para pendidik.

Pada pandemi ini juga berbagai upaya telah dilakukan pemerintah agar tetap tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia meskipun dengan pembelajaran daring, salah satunya dengan meringkas kurikulum agar guru hanya mengajarkan bagian esensialnya saja. Selain itu, semua pembelajaran dilaksanakan sesuai kemampuan siswa. Pembelajaran daring merupakan hal baru yang selalu membutuhkan alat digital. Adanya sistem digitalisasi pada pembelajaran ini, membuat peserta didik lebih sering menggunakan alat elektronik sebagai media pembelajaran. Hal tersebut tentunya memerlukan bimbingan orang tua demi mencegah hal-hal negatif yang dapat berdampak pada siswa sebagai akibat penggunaan alat elektronik yang terlalu lama. Penggunaan gawai berlebihan akan memberikan dampak buruk baik bagi kesehatan maupun bagi karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan kerja sama yang baik antara guru dan pihak orang tua atau keluarga.

Pemahaman mengenai makna pendidikan serta pencegahan tergerusnya karakter peserta didik, sebenarnya dapat di minimalisir sejak sekarang. Salah satunya dengan mengkaji serta menerapkan nilai-nilai kehidupan untuk pengembangan karakter peserta didik agar tumbuh menjadi generasi yang berkarakter baik dan berpendidikan tinggi. Salah satu sarana untuk meningkatkan kedua hal tersebut yaitu melalui pelajaran bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia termasuk mata pelajaran wajib di sekolah maupun di perguruan tinggi. Hal ini juga berkaitan dengan manusia yang tidak dapat hidup tanpa bersosialisasi serta berkomunikasi dengan manusia lainnya. Yanti dkk (2017, hlm. 3) menyatakan bahwa, “Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih

luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan media tadi. Dewasa ini sangat sulit bagi kita untuk membayangkan asal dan perkembangan kebudayaan umat manusia yang begitu kompleks tanpa bahasa.”. Media yang dimaksud ialah alat-alat komunikasi tanpa bahasa. Penjelasan tersebut secara tidak langsung menerangkan bahwa kedudukan bahasa bagi manusia cukup tinggi, bahkan dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer karena digunakan sebagai alat komunikasi manusia sehari-hari serta sebagai tolok ukur penelitian sejarah bahasa, budaya dan lain sebagainya. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berkemungkinan untuk meningkatkan karakter baik pada siswa ialah karya sastra. Hal tersebut dikarenakan, karya sastra kaya akan pengetahuan dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara tersirat.

Karya sastra dapat diartikan sebagai buah pemikiran dari kaum sastra ataupun dari seseorang yang ingin menumpahkan perasaan dan idenya melalui sebuah tulisan. Walau demikian, karya sastra tidak lahir hanya dari pikiran seorang pengarang saja, namun mendapat pengaruh dari pengetahuan yang telah didapat, lingkungan, pandangan dan interpretasi pengarang terhadap kehidupan. Oleh karena itu, suatu teks tidak akan lahir begitu saja tanpa ada kaitannya dengan teks yang telah ada sebelumnya. Penelitian yang dilakukan demi mencari hubungan atau perbandingan antarteks berdasarkan kesejarahannya tersebut adalah kajian intertekstual.

Pada masa ini pengkajian antarteks menjadi suatu hal yang penting untuk mencari makna yang lebih dalam mengenai beberapa karya sastra berdasarkan hasil pencarian dan pengumpulan data maupun perbandingan. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Pradopo (2007, hlm. 178) bahwa,

Hubungan intertekstual atau hubungan antarteks karya sastra penting untuk diteliti dalam studi sastra. Hal ini penting untuk memperjelas maknanya sebagai karya sastra untuk memudahkan pemahamannya, baik pemahaman makna teks maupun makna dan posisi kesejarahannya. Makna sebuah karya sastra tidak hanya semata-mata ditentukan oleh unsur intrinsiknya saja, melainkan juga ditentukan oleh latar sosial budaya dan kesejarahannya”. Artinya, pengkajian intertekstual penting untuk dilakukan guna mencapai esensi lebih dalam melalui latar suatu karya sastra.

Selain itu, Nurgiantoro (2009, hlm. 50) menjelaskan bahwa, “Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan

unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain, diantara teks yang dikaji. Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya itu diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya-karya yang lain”. Penjelasan tersebut menerangkan bahwa intertekstual bukan hanya mencari tentang makna, namun mencari juga hubungan yang terdapat di dalam unsur-unsur antarteks atau karya-karya sastra tersebut.

Pada penelitian yang akan dilakukan, penulis akan melakukan pengkajian intertekstual dari novel dan film yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Hal tersebut dikarenakan, penulis melihat selisih tahun rilis antara novel serta film dari penelitian tersebut ialah 76 tahun. Selisih yang jauh tersebut memungkinkan terdapat banyak pergeseran karena perbedaan sosial, budaya, sudut pandang. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui sehingga mampu mendeskripsikan pergeseran-pergeseran serta makna yang dapat diambil dari intertekstual ini berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan. Hal yang dilakukan untuk penelitian yang pertama, mengkaji novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang merupakan karya induk atau hipogram. Kedua, mengkaji film novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang merupakan karya transformasi dari novel dengan judul yang sama. Kemudian, menyatukan hasil kajian dan memberinya makna yang terkandung dalam keduanya.

Sebagaimana penjelasan di atas, intertekstual pada umumnya tidak hanya membahas mengenai persamaan ataupun perbedaan mengenai karya sastra. Namun juga, memahami pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam karya-karya sastra tersebut. Hal itu sangatlah penting karena akan membantu memahami suatu teks dari segi intrinsik maupun ekstrinsiknya. Teks-teks yang menjadi latar atau induk dari karya yang baru disebut dengan hipogram, sedangkan teks-teks yang merupakan hasil dari perubahan karya induk disebut dengan transformasi. Pada penelitian yang akan dilakukan, penulis akan menganalisis bagian pokok dari kajian interteks yakni menganalisis beberapa bagian dari hipogram suatu karya sastra, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi dan ekserp.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dengan mencari hubungan, perbandingan serta pencarian

makna dari hasil perbandingan kedua versi tersebut. Novel tersebut merupakan karya dari Hamka yang memiliki nama lengkap Haji Abdul Karim Amrullah. Di rilis pada tahun 1938 menggunakan bahasa Melayu, yang hingga kini terus terdapat pencetakan ulang. Penelitian ini menggunakan kajian intertekstual dari novel dan film yang diteliti.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai kajian atau pendekatan intertekstual. Penelitian pertama dilakukan oleh Penelitian yang pertama dilakukan oleh Syukrina Rahmawatia, Isnaini Yulianita Hafib , Sukran Makmunc Purnawarmand pada tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul *Perbandingan Karakter Tokoh Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo: Kajian Intertekstual*. Permasalahan yang diangkat ialah mengenai karakter pada tokoh di novel dan film yang berbeda sehingga memicu perbedaan pada cerita. Kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti ialah sama-sama mengkaji novel dan film secara intertekstual. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, pada penelitian ini objek kajiannya ialah membandingkan karakter tokoh dalam novel dan film, jika pada penelitian yang dilakukan objeknya secara keseluruhan namun mengikuti aspek hipogram yang menjadi arah penelitian.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dayana Belia Pratiwi, Hasnul Fikri, dan Welya Roza dengan judul *Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu Sebuah Kajian Intertekstual*. Penelitian tersebut meneliti tokoh utama dalam sebuah novel. Hasilnya ialah tokoh dalam dua novel tersebut memiliki kesamaan yaitu memiliki permasalahan kejiwaan yang diakibatkan oleh orang terdekat, meskipun penyebabnya berbeda. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah metode penelitian serta kajian atau pendekatannya yang menggunakan intertekstual. Sedangkan perbedaannya ialah objek penelitian yakni bagian dari hipogram dengan tokoh utama novel.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Pipik Asteka yang berjudul *Kajian Intertekstualitas Dalam Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli Dan Laila Majnun Karya Syaikh Nizami*. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian

kualitatif. Berdasarkan hasil penelitiannya, kedua novel tersebut memiliki kesamaan yakni dari penggunaan sudut pandang yaitu sudut pandang orang ketiga serta membahas mengenai seorang wanita cantik yang terpaksa harus menikah dengan lelaki kaya yang tidak dicintainya. Kemudian perbedaannya terletak dari gaya bahasa, latar sosial, segi berpakaian, serta cara tokoh utama meninggal.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Idawati Sintiawati, Ani Marlina, dan Mimin Sahmini dengan judul *Kajian Intertekstual Novel Dilan Karya Pidi Baiq Dengan Novel Milea Karya Pidi Baiq*. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Hasil penelitiannya ialah novel-novel tersebut memiliki tema percintaan dengan tokoh yang sama. Sedangkan perbedaannya ialah sudut pandang tokoh dan terdapat klarifikasi dari novel sudut pandang Dilan mengenai prasangka buruk dari Milea. Selain itu, kedua novel tersebut memiliki perbedaan alur, Dilan 1990 ialah alur mundur sedangkan novel Dilan 1991 dan Milea menggunakan alur maju mundur.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal itu dilihat dari segi pendekatan, objek penelitian serta novel yang dipilih. Sejauh yang telah penulis cari, penulis belum menemukan pengkajian serupa antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yakni intertekstual novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Oleh karena itu, penulis berusaha mengkaji intertekstual pada novel dan film tersebut untuk pengetahuan baru dalam lingkup pendidikan, bahasa dan sastra. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA mengenai novel karena telah disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan daftar pertanyaan yang merujuk pada latar belakang masalah. Daftar pertanyaan tersebut akan di jawab di bab-bab berikutnya sebagai hasil dari penelitian. Berikut daftar pertanyaan atau pertanyaan penelitian yang akan diteliti:

1. Bagaimanakah hasil analisis intertekstual bagian ekspansi dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?

2. Bagaimanakah hasil analisis intertekstual bagian konversi dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?
3. Bagaimanakah hasil analisis intertekstual bagian modifikasi dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?
4. Bagaimanakah hasil analisis intertekstual bagian ekserp dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?
5. Apakah kajian intertekstual novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sesuai dengan tuntutan kurikulum di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang dituju oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan. Berikut tujuan dari penelitian yang akan dilakukan:

1. mendeskripsikan hasil analisis intertekstual bagian ekspansi dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
2. mendeskripsikan hasil analisis intertekstual bagian konversi dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
3. mendeskripsikan hasil analisis intertekstual bagian modifikasi dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
4. mendeskripsikan hasil analisis intertekstual bagian ekserp dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
5. mendeskripsikan kesesuaian kajian intertekstual novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dengan tuntutan kurikulum di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan perlu memiliki nilai kebermanfaatan agar dapat berguna bagi pembaca dan dunia keilmuan. Penelitian yang baik juga dilihat dari bermanfaat atau tidaknya hasil penelitian tersebut bagi sasaran yang dimaksud. Berikut beberapa manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menyumbang pengetahuan di bidang keilmuan bahasa dan sastra dengan hasil intertekstual mengenai intertekstual dalam novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Selain itu, hasil penelitian ini juga

dapat menjadi rujukan atau perbandingan mengenai permasalahan atau topik yang sama untuk kepentingan pengetahuan dan pendidikan.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Novel pada masa kini menjadi sebuah referensi dan hiburan penting di berbagai kalangan. Hal itu dikarenakan manusia pada era ini sudah melek literasi. Sehingga, pemerintah maupun masyarakat dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi atau perbandingan untuk sebuah penelitian intertekstual dalam novel dan film.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca dan dapat digunakan sebagai suatu referensi mengenai intertekstual dalam novel dan film. Hasil penelitian ini juga dapat membantu pengajar dengan menjadikan hasil penelitian isi sebagai bahan ajar pembelajaran novel. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan peserta didik dalam memahami hasil intertekstual yang digunakan dalam suatu novel dan film.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis serta membuat karya tulis ilmiah bagi penulis mengenai novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Pengetahuan yang di dapat, kelak dapat disalurkan pada peserta didik yang diajarkan mengenai novel. Sedangkan, keterampilan yang dimiliki dapat menjadi modal untuk mengasah kemampuan peneliti untuk dapat melakukan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

E. Definisi Variabel

Definisi variabel merupakan pengertian dari nilai, sifat maupun objek dalam penelitian yang merupakan suatu variasi tertentu dari sebuah penelitian. Berikut merupakan definisi variabel dari penelitian yang akan dilakukan:

1. Novel merupakan jenis tulisan fiksi dan karya sastra yang berbentuk cerita yang menyampaikan isi dengan narasi. Novel umumnya lebih lengkap dibandingkan cerpen yang hanya menyampaikan poin inti saja dari cerita.

2. Film merupakan suatu bahan tayang yang disiarkan melalui media televisi atau gawai untuk menghibur para penonton.
3. Kajian Intertekstual merupakan proses menelaah atau menganalisis antarteks guna membandingkan atau mencari hubungan serta makna dari hasil perbandingan tersebut. Intertekstual meyakini bahwa suatu teks tidak lahir dengan sendirinya, namun ada sangkut pautnya dengan teks yang telah lahir sebelumnya.
4. Tuntutan bahan ajar adalah kesesuaian antara seperangkat materi atau pelajaran yang disiapkan guru untuk pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013.